Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi
Volume. 1 Nomor. 5 Tahun 2024
e-ISSN : 3048-1325, dan p-ISSN : 3048-4405, Hal. 192-197
DOI: https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i5.611
Available online at: https://journal.appisi.or.id/index.php/konsensus

Menyesap Makna : Analisis dan Kajian Sastra dalam Film Filosofi Kopi

Nadim Rafa*[1], Aji Mulki Rabbani[2]
[1,2]Komunikasi Penyiaran Islam/Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia
nadimrafa95@gmail.com[1], ajimulki45@gmail.com[2]

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116
*Koresprodensi penulis : nadimrafa95@gmail.com**

Abstract. *The film Filosofi Kopi is a literary work that raises coffee as a metaphor, symbol, and narrative element of Coffee as part of global and local culture in Indonesia. This work not only offers interesting fictional stories, but also to analyze Tiwus copies from Java, using a qualitative approach with a method of analyzing literary texts that include thematic, stylistic, and intertextual aspects. This research seeks to understand how elements that have philosophical values that describe life, struggle, and social care. The results of the analysis show that the main themes of this are struggle, care and social interaction, which is reflected through a cup of coffee between the characters. Coffee is often presented as a representation of human relations, existence describes the daily dynamics in society, which connects existentialism, harmony, and reflection in life in a literary work. Presenting a diversity of meanings, starting from simple life symbols and human relationships. This research contributes to a deep understanding of how a cup of coffee can be raised into a theme and title that contains rich meaning and significance in the study of a literature*

Keywords*: Coffee, culture, literature, symbols, meanings, philosophy, social criticism*

Abstrak. Film Filosofi Kopi merupakan karya sastra yang mengangkat kopi sebagai metafora, symbol, dan elemen naratif. Kopi sebagai sebagai bagian dari budaya global maupun local di Indonesia. Karya ini tidak hanya menawarkan cerita fiksi yang menarik, tetapi juga untuk menganalisis kopi Tiwus dari Jawa, Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra yang mencakup aspek tematik, stilistik, dan intertekstualitas. penelitian ini berusaha memahami bagaimana elemen yang memiliki nilai filosofis yang menggambarkan kehidupan, perjuangan, dan kepedulian sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama ini adalah perjuangan, kepedulian dan interaksi sosial, yang tercermin melalui secangkir kopi antara tokoh. Kopi seringkali di hadirkan sebagai representasi relasi manusia, eksistensi menggambarkan dinamika sehari-hari di masyarakat, yang menghubungkan eksistensialisme, harmoni, dan refleksi dalam hidup dalam sebuah karya sastra.Mempresentasikan keragaman makna,mulai dari symbol hidup yang sederhana dan hubungan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang mendalam tentang bagaimana secangkir kopi dapat diangkat menjadi sebuah tema dan judul yang mengandung arti dan makna yang kaya dalam kajian sebuah sastra

Kata kunci: Kopi, budaya, sastra, simbol, makna, filosofi, kritik sosial

1. PENDAHULUAN

Filosofi Kopi mengambarkan atau mempresentasikan tentang sebuah kopi yang penuh makna dan mengandung arti dari budaya manusia selama berabad abad, tidak hanya sekedar komoditas perekonomian yang di perjualbelikan tetapi juga sebagai simbol sosial. Dalam berbagai tradisi, kopi seringkali digambarkan sebagai bagian dari interaksi, perenungan, dan kebersamaan. Di Indonesia, budaya kopi memiliki latar belakang dan akar yang kuat, baik dari aspek histori, sosial, maupun artistik. Hal ini di lihat dari adanya beberapa karya sastra yang mengangkat tema dari sebuah kopi, terkhusus dalam sebuah filosofi kehidupan ini masih sangat minim. Padahal ,memahami filosofi kopi juga dapat membuka wawasan baru dalam hal eksprsi artistik.

Received: September 21, 2024; Revised: Oktober 13, 2024; Accepted: Oktober 29, 2024;
Published: Oktober 31, 2024;

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kopi digambarkan sebagai sebuah elemen filosofis dari sebuah film karya sastra, Mengapa filosofi kopi sebagai tema dalam karya sastra dan ekspresi artistik masih minim diangkat, khususnya kopi jenis Tiwus dari Jawa, Bagaimana memahami filosofi kopi dapat memberikan wawasan baru dalam ekspresi artistik dan budaya.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan kopi tidak hanya menjadi sumber komoditas perekonomian tetapi juga mengandung makna filosofis dari sebuah kultur budaya, mencari dan menelusuri alasan kenapa pembahasan mengenai filosofi kopi sebagai sastra dan ekspresi artistik ini masih sangat minim khususnya mengenai kopi Tiwus dari Jawa Timur, dan membuka wawasan baru dari secangkir kopi yang mengandung makna filosofis dalam ekspresi artistik dan budaya.

Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memberikan wawasan akademik mengenai peran karya sastra sebagai media kritik dan refleksi atas realitas. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra mampu menjadi wadah untuk membingkai dan menyampaikan makna filosofis tersendiri dari secangkir kopi secara mendalam.

2. METODE

Penelitian ini adalah kualitatif yang menganalisis data pada sebuah karya sastra yang diangkat menjadi sebuah film, dengan objek kajian Film *Filosofi Kopi*, dan jurnal-jurnal tentang penelitian tersebut *Sumber data Film Filosofi Kopi*, Teknik pengumpulan data berupa analisis Film dan Jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Filososfis dari Film Karya Sastra

Kopi dalam Film *Filosofi Kopi* ini digambarkan bahwa kopi menjadi komoditas perkonomian seperti tokoh ben dan jody yang memilki usaha *coffeshop*, dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat jawa timur terutama masyarakat yang hidup di kawasan pegunungan Ijen. Selain itu kopi disini juga menjadi pertemuan transkultural karena budaya yang menyebar dari satu daerah ke daerah lain, namun di Film ini kopi tidak hanya digambarkan sebagai komoditas perekonomian tetapi juga digambarkan sebagai sebuah simbol yang mengandung makna filosofis tersendiri dan memberikan arti bagi setiap orang yang meminum kopi terutama di Indonesia hal ini juga dipengaruhu oleh kultur budaya yang mengakar dan nilai historis yang tesebarluas di masyarakan Indonesia (Filosofi Kopi,2015).

Kopi sebagai sastra dan ekspresi artistik

Sastra pertama yang otentik tentang kopi ditulis oleh Abd-Al-Kadir di tahun 1587, dan sampai sekarang disimpan oleh perpustakaan nasional di paris, Bibliotheque National, Paris, di bawah katalog yang diberinama "Arabe,4590". Seorang sastrawan Prancis pernah menuliskan sesuatu yang sangat menjunjung arti kopi dalam hidupnya. Menurutnya, tanpa kopi, tidak mungkin ada inspirasi yang membahagiakan, dan menurutnya seharusnya semua penulis harus minum kopi (Kompasiana, 2015), dalam film ini kopi Tiwus dari Jawa Timur memiliki kualitas aroma, citarasa dan juga memiliki persamaan yaitu tentang kecintaan sang satrawan kopi tersebut dengan sang pembuat kopi dalam Film yaitu pak Seno (Filosofi kopi, 2015). Ekspresi artistik. Ekspresi sebagai unsur penting dari suatu karya seni, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari unsur keindahan, sebab keberadaannya nyata terlihat sebagai suatu penandaan tertinggi dari sesuatu objek (FX Mudji Sutrisno, 1993 : 142). Kopi juga bisa digambarkan bahwa kopi dinikmati bukan hanya sekedar minuman biasa, tapi juga sebagai ekpresi, kecintaan pembuatnya dan sekaligus penikmatnya.

Kopi Sebagai Matafora, Symbol dan Elemen Naratif

Metafora adalah majas perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal dengan menggunakan hal lain atas dasar kemiripan atau kesamaan (Kompas.com, 2024) dalam hal ini kopi sering kali disamakan dengan makna filosofi hidup contohnya banyak sastrawan yang sering kali memaknakan kopi dengan filosofi dalam contoh terkecil di dalam film filosofi kopi ketika Ben yang seorang Barista selalu memberikan sebuah filosofi hidup kepada setiap pelanggan yang membeli kopi tersebut selain itu metafora kopi selain filosofi hidup sering dimaknakan sebagai cinta. Seperti ketika pak seno meracik kopi dengan penuh cinta seperti mencintai anak sendiri.

Dalam perfilman Indonesia juga kopi hadir sebagai metafora yang kuat, mewarnai narasi dan karakter dan juga menjadi simbol sehingga memperkuat juga makna dan representasi. Dalam artikel (Question.Ai, nd) simbol kopi dimaknai sebagai; Simbol dan tradisi ritual, Identitas dan aspirasi, kehidupan dan perjalanan, dan kehangatan dan keakraban. Dalam film "filosofi kopi" simbol yang mewarnai film tersebut ialah identitas dan aspirasi, terlihat dari judul yang diangkat yaitu "filosofi kopi" yang menunjukkan kopi sebagai simbol cinta dan makna hidup.

Kopi dalam narasi berfungsi sebagai elemen yang memperkaya argumen dengan menghubungkan aspek budaya, ekonomi, dan interaksi sosial. Dalam film "Filosofi Kopi" karya Angga Dwimas Sasongko, kopi bukan hanya sekadar minuman, tetapi juga simbol dari

tradisi dan nilai-nilai masyarakat yang tercermin dalam interaksi antar karakter. Misalnya, budaya minum kopi menjadi sarana untuk menjalin hubungan dan memperkuat solidaritas sosial, di mana setiap cangkir kopi membawa cerita dan harapan individu. Selain itu, aspek ekonomi terlihat melalui proses jual beli yang menciptakan dinamika interaksi antara penjual dan pembeli, menunjukkan bagaimana kopi berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kopi menjadi elemen naratif yang tidak hanya menambah kedalaman cerita tetapi juga mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia

Bahasa Jawa dalam film "Filosofi Kopi" karya Angga Dwimas Sasongko tidak hanya sebagai simbol komunikasi, tetapi juga sebagai identitas kelompok sosial. Penggunaan kata-kata seperti "Dik", "Mas", dan "Mbak" mencerminkan kehormatan dan kesopanan dalam pergaulan, menunjukkan kesadaran akan hak dan batas-batas pribadi, serta sikap ramah dan saling menghormati. Namun, kritik sosial dapat dilontarkan jika kita melihat bahwa penggunaan bahasa ini masih terbatas pada konteks lokal dan belum sepenuhnya inklusif terhadap semua kelompok sosial. Artinya, masih ada ruang untuk meningkatkan kesadaran dan integrasi bahasa dalam masyarakat yang lebih luas.

4. SIMPULAN

Film Filosofi Kopi karya Angga Dwimas Sasongko menghadirkan kopi sebagai sebuah elemen yang lebih dari sekedar minuman biasa. Kopi dalam film ini memiliki dimensi filosofis, sastra, ekspresi artistik, dan metafora yang kaya akan makna. Pada dimensi filosofis, kopi merupakan simbol kehidupan, tradisi, dan budaya yang lekat dengan masyarakat Indonesia. Tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, namun juga sebagai jembatan transkultural yang menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang.

Sebagai bagian dari ekspresi seni, kopi merepresentasikan cinta dan dedikasi, baik dari pembuat maupun penikmatnya. Layaknya seni, kopi adalah media untuk mengekspresikan rasa, menciptakan cerita, dan menghadirkan keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, melalui kacamata sastra, kopi mengandung nilai historis dan filosofis yang telah lama dihormati, menjadi sumber inspirasi bagi para penulis dan pemikir dari masa ke masa.

Dalam narasi film, kopi digunakan sebagai metafora yang menggambarkan filosofi kehidupan, cinta, dan perjalanan manusia. Elemen ini diperkaya dengan simbolisme yang kuat, seperti identitas, aspirasi, dan kehangatan sosial. Kopi menjadi media interaksi yang memperkuat solidaritas dan mempererat hubungan antar individu. Selain itu, kopi dalam Filosofi Kopi juga merefleksikan dinamika sosial-ekonomi, di mana budaya minum kopi merefleksikan nilai-nilai kolektif masyarakat.

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam film ini memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesopanan, kehormatan, dan rasa saling menghormati. Namun, masih ada ruang untuk pengembangan agar pesan-pesan budaya tersebut dapat lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, Filosofi Kopi berhasil mengemas kopi sebagai elemen naratif yang kompleks, yang merefleksikan kekayaan sosial, budaya, dan emosional masyarakat Indonesia. Film ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang sering kali terkandung dalam hal-hal sederhana, seperti secangkir kopi.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi gaya hidup dan tradisi minum kopi dalam karya sastra. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 11(3), 381. https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.523

Bahagia, B., Mangunjaya, F. M., Anna, Z., Wibowo, R., & Noor, M. S. I. (2021). Local knowledge of Cipatat Kolot on the climate adaptation: Seed, organic fertilizer, and harvest processing. Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research, 13(1), 1. https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i1.721

Isnaini, H. (2022). Komunikasi tokoh Pingkan dalam merepresentasikan konsep "Modern Meisje" pada novel Hujan Bulan Juni. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2), 164–172. https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867

Isnaini, H., Khaerunnisa, S., & Khotimah, K. K. (2023). Analisis kepribadian Kim Ji Young dalam budaya patriarki: Analisis teori Sigmund Freud dalam film Kim Ji Young, Born 1982. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 1(6), 48–58.

Kompas.com. (2024, December 10). Definisi atau pengertian metafora beserta 25 contohnya. Kompas Skola. Retrieved from https://www.kompas.com/skola/read/2024/12/10/190000869/definisi-atau-pengertian-metafora-beserta-25-contohnya#google_vignette

Kopikeliling. (2015, March 1). Sejarah kopi dalam sastra. Kompasiana. Retrieved from https://www.kompasiana.com/kopikeliling/54f3590d745513a42b6c70c5/sejarah-kopi-dalam-sastra

Lestari, S. (2022). Analisis antropologi novel La Bibano Putri Kalepe karya Abdurrahman Ibrahim. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 8(2), 2442–9511. https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3347

Nuroh, Z., & Ermawati, (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. Pedagogia, 1(1), 21–34.

Rahayu, E., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai toleransi dalam cerpen-cerpen terbitan koran Republika Daring dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. 9(1), 24–44.

Ratna, N. K. (2017). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyid, M., Waro', H., Sastra, K., & Budaya, D. (n.d.). Subkultur pesantren dalam karya-karya Djamil Suherman (Telaah antropologi sastra).

Sitanggang, J. M., Sinambela, M., Simanjuntak, E., Lubis, F., & Medan, U. N. (n.d.). Kajian antropologi sastra dalam novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah. Jurnal Copyright @ Nunik Arosida, Rizki Endi Septiyani Serunai Bahasa Indonesia, 18(2).

Songgolangit. (n.d.). Budaya kopi: Arena prestise dan ekspresi diri di Indonesia kontemporer. Pikiran Rakyat. Retrieved January 10, 2025, from https://songgolangit.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-3708042043/budaya-kopi-arena-prestise-dan-ekspresi-diri-di-indonesia-kontemporer?page=all

Sri Harmitasari, N., Nensilianti, & Faisal. (2022). Kekerabatan budaya dalam antologi cerpen Bertarung dalam Sarung dan Kisah-Kisah Lainnya karya Alfian Dippahatang: Tinjauan antropologi sastra. Vol. 2(1).

Zulikhatin, E., Dosen, N., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. Vol. 1(1).